



PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MURID MELALUI HUBUNGAN EMOSIONAL DALAM PENDIDIKAN

Achmad Maulidi^{*1}, Nabilatun Nada², Ali Tohir³, Muru'atul Afifah⁴

¹Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

²Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

³Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

⁴Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

*maulidi@idia.ac.id

Abstrak: Kecerdasan emosional guru memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian siswi. Dalam hal ini kecerdasan emosional guru menjadi fokus dalam membentuk kepribadian siswi. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang peranan kecerdasan emosional guru dalam membentuk kepribadian siswi. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter siswi melalui kecerdasan emosional guru dan untuk mengetahui faktor-faktor penghambatnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru sudah mampu membentuk kepribadian siswi di MA Al-Amien I Prenduan hal ini dikarenakan guru sering kali menjadi figure/ccontoh bagi anak didiknya akan tetapi dalam pembentukan kepribadian siswi masih mengalami beberapa kendala diantaranya adalah dari anak didik, disiplin dan para pendidik.

Kata Kunci: Kepribadian, Kecerdasan Emosional, Pendidikan

Abstract: The emotional intelligence of the teacher has an important role in shaping the personality of the student. In this case the emotional intelligence of the teacher becomes the focus in shaping the personality of the student. Therefore researchers conducted research on the role of teacher emotional intelligence in shaping the personality of female students. The focus of this research is to find out how the character formation of female students through the teacher's emotional intelligence and to find out the inhibiting factors. The research findings show that the teacher's emotional intelligence has been able to shape the personality of students at MA Al-Amien I Prenduan, this is because teachers often become figures/examples for their students, but in forming the personality of students, they still experience several obstacles, including from students, discipline and educators.

Keywords : Personality, Emotional Quotient, Education



Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang paling cerdas dan Tuhan melengkapi manusia dengan komponen kecerdasan yang paling kompleks. Sejumlah temuan para ahli mengarah pada fakta bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan paling unggul di antara makhluk yang lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.¹

Namun menurut hukum alam, setiap manusia yang dilahirkan telah membawa karakter dan sifatnya serta potensi sendiri. Potensi tersebut diantaranya adalah potensi kecerdasan intelektual atau rasional yang biasa disebut dengan IQ (Intelligence Quotient). Kecerdasan ini digunakan untuk memecahkan masalah logika. Sedangkan kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (Emotional Quotient) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Kemudian Kecerdasan Emosional (EQ) terkait dengan sikap-sikap terpuji yang muncul dari hati sehingga kecerdasan ini memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) yang berfungsi untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya dalam dirinya. Semua itu akan mempengaruhi kepribadian, bahkan mungkin kesuksesan atau kegagalannya.²

Berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang cenderung bersifat permanen, kecakapan emosional (EQ) justru lebih mungkin untuk dipelajari dan dimodifikasi kapan saja dan oleh siapa saja yang berkeinginan untuk meraih sukses atau prestasi hidup. Begitu pula dengan kepribadian yang mana bisa berkembang atau rusak, hal ini tergantung pada pengaruh yang diperoleh seseorang dimasa kecil atau remaja. Pengaruh ini bisa dari orang tua, keluarga ataupun sekolah dan masyarakat.

Kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan siswi melalui pengalaman hidupnya. Hanya saja pengalaman emosi yang dialaminya di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah yang tidak bersahabat atau karena faktor orang tua anak yang tidak paham terhadap perasaannya, sehingga hal ini berdampak pada pembentukan kepribadiannya menjadi tidak baik.³

Sebaliknya, bisa saja seseorang mempunyai kepribadian yang baik, jika ia dididik dalam lingkungan yang ramah dan bersahabat, sehingga anak tersebut merasa dihargai. Hal demikian menyebabkan kepribadiannya menjadi baik.

Kepribadian disini adalah ciri atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterimanya dari lingkungan. Keluarga disini merupakan salah satu penunjang dalam membentuk kepribadian anak. Peranan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak akan sempurna jika

¹ Khairullah, "Peran Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fath* 05, no. 01 (2011): 81.

² Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: ARGAPUBLISHING, 2007), 78.

³ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 29.



didukung oleh lembaga sekolah yang ikut mengajarkan prinsip-prinsip bagi pembentukan kepribadian anak. Mengajarkan tidak hanya sekedar mengisi akal dengan teori-teori pemikiran dan pemahaman saja, tetapi juga harus mengajarkan pola-pola kehidupan dan contoh-contoh perilaku secara nyata.⁴

Keterampilan yang baik tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kepribadian tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar tentang kepribadian yang baik. Sebaliknya anak akan memperoleh hal negatif bila tidak diajarkan kepribadian mulai dini. Oleh karena itu guru yang memiliki tingkat emosional yang baik mampu mengajarkan dan memberi contoh perilaku yang baik kepada anak sehingga kepribadian anak akan terbentuk dengan sendirinya.⁵

Permasalahan yang terjadi adalah banyak para guru zaman sekarang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tidak bisa mencerminkan perilaku yang baik kepada anak didiknya disaat mereka tidak mampu mengontrol tingkah lakunya dalam bersikap di sekolah dan beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga berakibat pada pembentukan kepribadian sang anak.

Dalam pelaksanaannya di sekolah, khususnya di MA Al-Amien I Prenduan Sumenep dalam rangka membentuk kepribadian siswi, banyak hal yang dilakukan, diantaranya memberikan pemahaman kepada siswi untuk bersikap jujur, ikhlas, kasih sayang, tolong menolong, dan bekerjasama dalam hubungan dengan orang lain, yang bisa diperoleh melalui materi-materi seperti Aqidah Akhlak. Di samping itu guru juga memberikan contoh teladan dan menghargai siswi. Kegiatan shalat berjamaah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam membentuk kepribadian siswi yang baik.

Dari tinjauan tersebut tergambar bahwa kecerdasan emosional guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti peranan kecerdasan emosional guru dalam membentuk kepribadian yang baik agar dapat memberikan solusi dan mengatasi penyimpangan sikap yang sering terjadi. Atas dasar inilah penelitian dilakukan dalam rangka untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional guru dapat merubah dan membentuk kepribadian siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh seorang peneliti.⁶ Dalam pendekatan penelitian ini cenderung

⁴ Aries Fitriani, " Pendekatan 'Empat P' Dalam Kegiatan Pendidikan Dan Pembelajaran," *Cendekia* 9, no. 1 (2011): 56,

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/864#:~:text=pendekatan%2C pribadi%2C pendorong%2C produk.>

⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 34.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 4.



mendasarkan diri pada usaha mengungkapkan dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk verbal (kata-kata) semaksimal mungkin utuh serta menggambarkan realitas aslinya kemudian data itu dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk teori sebagai tujuan akhir penelitian ini.

Jenis Penelitiannya study kasus, yakni suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁷ Dalam hal ini peneliti mengambil satu lembaga sebagai objek penelitian, yaitu di MA Al-Amien I Prenduan Sumenep Madura 2011.

Untuk memperoleh data yang lengkap dan valid maka beberapa teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut; pertama dengan melakukan observasi dan pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung kedua menggunakan metode wawancara tujuannya adalah untuk memperoleh data yang valid, yang ketiga adalah dengan metode dokumentasi.

Adapun untuk pengecekan kehabisan data adalah dengan melakukan pengecekan kembali dan memperpanjang pengamatan kemudian dengan melakukan teknik triangulasi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Guru Sebagai Figur (Model)

Pada dasarnya setiap anak didik mempunyai potensi menjadi sama dengan orang yang dikaguminya termasuk guru. Karena setiap anak memiliki beberapa komponen-komponen dasar yang mampu memilah-milih mana yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi figur yang bisa ditiru oleh siswi.

Disini guru harus memiliki kesiapan mental yang baik sebagai figur yang harus diteladani. Itu juga faktor penting yang harus diperhatikan. Karena dalam menumbuhkan kepribadian, anak didik butuh seorang figur yang dapat dijadikan contoh atau panutan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, langkah awal yang harus dilakukan oleh guru adalah meningkatkan EQ-nya sendiri agar anak didik bisa meniru dan mencontoh sikap sang guru agar menjadi pribadi yang baik. Sebagaimana pendapat informan;

Saya kira, merupakan sebuah kewajiban bagi setiap guru, bahwa sebelum guru mengajarkan anak didik tentang akhlak yang baik, maka ia harus bertingkah laku baik terlebih dahulu, dan untuk memenuhi kebutuhan psikis anak, maka kebutuhan emosi guru harus terpenuhi dengan cara emosi guru yang stabil.⁸

Sesuai observasi yang peneliti lihat, guru nampak begitu tenang dalam mengajar, tidak menampakkan emosi yang dipendam ataupun perasaan tidak nyaman. Mengenai figur yang dapat dijadikan contoh untuk membentuk kepribadian siswi, sebagaimana pendapat kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Saya sangat percaya dengan teori Kazuo Murakami. Dia doktor berkebangsaan

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 142.

⁸ Khoridatul Bahiyah, "Wawancara Pembentukan Kepribadian Murid Melalui Hubungan Emosional Dalam Pendidikan" (Sumenep, 2015).



Jepang yang dalam penelitiannya dia mengatakan bahwa keyakinan seseorang atau pikiran seseorang itu dapat mempengaruhi sesuatu yang ada disekelilingnya. Jadi, figur seseorang itu bisa menular kepada orang-orang disekelilingnya. Karenanya bahwa siapapun itu apabila dia sedang berhadapan dengan anak didik dia harus memaksimalkan emosi, memaksimalkan sesuatu yang bersifat positif dan mengalirkan energi positif yang siap dialirkan kepada semua siswinya, karena itu akan membentuk kepribadian yang baik pula.⁹

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan lainnya yang menyatakan ; *Guru berusaha dengan baik agar menjadi figur yang baik bagi siswi. Guru yang baik tidak hanya mentrasfer ilmu yang dia punya, melainkan guru yang baik disini dia mampu bertanggung jawab atas kemajuan seorang anak baik itu secara intelektual maupun kepribadiannya. Karena kita tinggal dilingkungan mereka, jadi segala tingkah laku kita di sorot langsung oleh siswi yang mukim.¹⁰*

Setiap guru harus memiliki kesiapan mental dalam menghadapi anak didiknya, agar murid merasa nyaman atas kehadirannya dan merasa pantas untuk menjadikan guru sebagai figur yang baik bagi tingkah lakunya. Disini mau tidak mau seorang guru harus siap dalam keadaan apapun untuk menjadi penyemangat bagi siswi. Seperti pernyataan Khosnawati wali kelas X dalam wawancaranya, sebagai berikut :

Saya yakin sekali bahwa kecerdasan emosional yang guru miliki mampu menjadi figur yang baik bagi siswi. Khususnya dalam guru berperilaku, bertutur kata, itu sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak didik. Contohnya saya tidak pernah mendengar ada guru yang marah-marah di kelas.¹¹

Dalam hal ini guru benar-benar sudah menjadi contoh atau figure dalam banyak kegiatan dan perilaku sebagaimana pendapat informan yang mengatakan ; *Saya yakin sekali karena guru adalah seorang figur jadi kecerdasan emosional seorang guru harus benar-benar baik dan dimiliki seorang guru karena akan menjadi gambaran, akan menjadi figur peserta didiknya.¹²*

Pengaruh pertama yang diterima oleh seorang anak adalah pengaruh sosok-sosok yang berada di sekelilingnya. Dan sosok baru yang membawa pengaruh hal tersebut dan yang dianggap sosok paling menonjol bagi dirinya dan juga bagi semua anak ialah sosok guru atau pengajar. Bagi anak-anak gurulah yang mengajarkan mereka, mengingatkan mereka apabila salah, dan gurulah yang selalu memberikan contoh bagaimana bersikap. Jadi tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa seorang guru benar-benar menguasai anak didik. Guru benar-benar akan menjadi figur yang dipandang baik oleh siswi dan segala tingkah lakunya akan diperhatikan untuk dijadikan contoh kepribadian anak tersebut.¹³

⁹ Saifuddin Qudsi, "Wawancara Pembentukan Kepribadian Murid Melalui Hubungan Emosional Dalam Pendidikan" (Sumenep, 2015).

¹⁰ Haula Zahnas, "Wawancara Pembentukan Kepribadian Murid Melalui Hubungan Emosional Dalam Pendidikan" (Sumenep, 2015).

¹¹ Khosnawati, "Wawancara Pembentukan Kepribadian Murid Melalui Hubungan Emosional Dalam Pendidikan" (Sumenep, 2015).

¹² Nur Aida, "Wawancara Pembentukan Kepribadian Murid Melalui Hubungan Emosional Dalam Pendidikan" (Sumenep, 2015).

¹³ Imam Suraji, "Urgensi Kompetensi Guru," *Forum Tarbiyah* 10, no. 9 (2012): 239, <http://e->



Guru benar-benar menjadi cerminan bagi siswi melakukan segala tindakannya dalam pembentukan kepribadian anak tersebut. Dengan posisi anak didik yang sangat penting maka seorang guru harus mampu memahami setiap individu dari peserta didiknya. Guru merupakan orang yang memiliki kapasitas berinteraksi lebih dengan anak didiknya sehingga dapat memahami kebiasaan dan karakter serta kemampuan anak didiknya. Dari pengetahuan mengenai karakter setiap individu anak didik itulah yang diharapkan dari seorang guru sehingga dapat mengambil langkah-langkah selanjutnya dalam membentuk kepribadian siswi.

Bukan hanya menjadi figur yang baik bagi anak didik melainkan para guru berusaha membuat siswi-siswinya nyaman dengan kehadirannya di dalam kelas dengan memberikan motivasi, semangat, dan perhatian kepada mereka untuk memilah milih mana sikap yang pantas untuk ditiru ataupun tidak.¹⁴

Meningkatkan EQ guru sebelum proses pembelajaran sangat penting, karena emosi guru sangat berpengaruh pada murid-muridnya, oleh karena itu guru perlu mempunyai perasaan dan emosi yang stabil. Sebab ketidak stabilan ini akan mempengaruhi anak didik yang dibimbingnya. Dan jika kebutuhan guru akan emosinya tidak terpenuhi maka guru cenderung menyukai kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki terhadap anak didiknya. Sehingga proses menumbuhkan kepribadian siswi tidak optimal.

Menciptakan lingkungan yang kondusif dengan mengikutsertakan anak didik dalam proses belajar, memperhatikan kebutuhannya, mengenali karakter perasaan anak didik, dan hubungan yang manusiawi antara guru dan anak didik akan mempengaruhi kepribadian anak didik. Karena sikap yang demikian tersebut akan meninggalkan kesan kepada anak didik bahwa dirinya diperhatikan dan diperdulikan oleh guru. Keperdulian guru inilah yang merupakan bentuk kasih sayang dan inilah jalan untuk membantu siswi menemukan, menyadari bahwa setiap anak didik memiliki potensi dalam diri mereka untuk berkepribadian baik.

Sebagaimana temuan dari penelitian ini bahwa guru senantiasa menghiasi diri dengan perilaku dan ahlak yang terpuji dan senantiasa menghindari aklah atau perilaku buruk, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan rasa simpati dan salut dari para siswa terhadap guru tersebut yang dari perasaan tersebut akan diikuti juga oleh sikap dan perilaku siswa yang hormat kepada guru tersebut. dengan demikian pada momen tersebut terciptalah prosesn pembentukan karakter baik sebagaimana karakter guru itu sendiri yang dilihat langsung oleh para siswanya.¹⁵

Faktor Penghambat

Untuk menumbuhkan dan membentuk kepribadian siswi secara efektif, maka guru memberikan beberapa rangkaian kegiatan yang dibutuhkan oleh siswi di luar kelas. Karena jika melalui pemahaman saja yang diperoleh dari materi pelajaran

journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/382.

¹⁴ Abdul Wahid, "Guru Sebagai Figur Sentral Dalam Pendidikan," *Sulesana* 8, no. 2 (2013): 4, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1273>.

¹⁵ *Ibid.*, 5.



atau dari contoh teladan dari para guru, hal ini kurang efektif karena anak didik hanya akan memikirkannya saja tanpa berbuat dan mempraktekkannya. Sebagaimana pendapat informan ;

Kalau saya perhatikan kegiatan yang ada di pesantren ini dalam membentuk kepribadian siswi adalah dengan cara pengajian kitab di pondok ini. Karena secara tidak langsung pengajian kitab yang kami adakan di pondok kami memberikan pesan moral, etika terhadap anak didik tersebut, seperti kitab ta'limul muta'allim. Sehingga kalau memang mereka mendapatkan hidayah dari pengajian tersebut itu akan membentuk kepribadian mereka sendiri.¹⁶

Dalam pelaksanaan kecerdasan emosional guru dalam membentuk kepribadian siswi, tidak terlepas dari kendala-kendala yang harus diperbaiki untuk mengoptimalkan pelaksanaannya. Adapun kendala yang dihadapi sebagaimana disampaikan informan sebagai berikut;

Kendalanya disini karena masing-masing anak punya kemampuan dan cara belajar yang berbeda-beda, disini kita harus pintar-pintar menyusun metode pembelajaran agar materi yang akan disampaikan bisa diterima oleh semua anak yang berbagai karakter.¹⁷

Atau sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah langsung yang menyatakan ;

Ini merupakan PR besar bagi kita para pengelola pendidikan. Karena apa, karena kita butuh siswa itu di teliti satu persatu. Jadi kebanyakan sistem pendidikan kita menyamaratakan semua anak. Seharusnya setiap anak punya catatan yang berbeda, catatan khusus yang kemudian mereka dirangkul, digandeng diarahkan dengan sesuatu yang merupakan ciri khas kepribadian seorang anak. Jadi tidak terpantaunya anak satu persatu itu yang merupakan kendala pembentukan kepribadian anak.¹⁸

Suatu hal yang wajar dan alamiyah jika suatu usaha yang dilakukan mengalami hambatan dan kendala. Sama halnya dengan yang dihadapi guru dalam membentuk kepribadian siswi di MA Al-Amien I, upaya guru tersebut tidaklah selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi maka dapat diketahui kendala yang dihadapi pada peranan kecerdasan emosional guru dalam membentuk kepribadian siswi di MA Al-Amien I Prenduan Sumenep Madura sebagai berikut:

1. Faktor Peserta Didik

Sebagaimana temuan dalam penelitian bahwa kendala ini berasal dari anak tersebut yang pasif. Sebagian anak didik ada yang pasif dikarenakan kesadaran dan kemauannya kurang optimal, disamping itu pengaruh pergaulan anak didik di lingkungan masyarakat yang mengakibatkan pertentangan dalam diri anak didik.

¹⁶ Khosnawati, "Wawancara Pembentukan Kepribadian Murid Melalui Hubungan Emosional Dalam Pendidikan."

¹⁷ Aida, "Wawancara Pembentukan Kepribadian Murid Melalui Hubungan Emosional Dalam Pendidikan."

¹⁸ Qudsi, "Wawancara Pembentukan Kepribadian Murid Melalui Hubungan Emosional Dalam Pendidikan."



Maka ciri-ciri dan kebutuhan anak didik harus di pertimbangkan dalam segala keputusan yang terkait dengan kepribadian termasuk lingkungan dan pengalaman belajarnya. Karena minat anak didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhannya. Dan pengalaman bergaul di lingkungannya juga mempengaruhi karena pada satu pihak lingkungan individu tidak selamanya memberikan pengalaman yang mengesankan.

Walaupun guru sudah berupaya untuk membangun hubungan emosional yang baik dengan siswa, tidak dapat dipungkiri bahwa siswa itu sendiri terdiri dari bermacam-macam tipe dan golongan. Maka dipastikan dari sekian banyak siswa pasti didapati siswa yang tidak senang terhadap sosok guru tersebut, maka faktor demikian memici terjadinya hubungan yang kurang harmonis sehingga siswa sukar untuk menerima dan mempraktikkan sebuah sikap ataupun perilaku yang sudah dicontohkan oleh guru.¹⁹

2. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu kendala yang dihadapi karena untuk mendidik seorang anak menjadi pribadi yang baik membutuhkan disiplin yang baik pula. Banyak para pendidik menggunakan teknik-teknik pendisiplinan normal. Teknik-teknik ini biasanya meliputi apa-apa yang dilakukan para pendidik mereka sebelumnya. Sehingga membuat anak didik enggan mengikuti apa yang kita inginkan. Para anak didik hidup dalam masa yang sangat kompleks. Ini membuat teladan yang diberikan pendidik dalam situasi disiplin lebih penting dari yang kita kira. Disini terlihat masih adanya beberapa pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa seperti pelanggaran bagian kepudrian contohnya memakai pakaian ketat di lingkungan pondok.

Sebagaimana teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa untuk membentuk karakter seorang anak setidaknya diperlukan 3 tahapan yaitu; pengetahuan mengenai moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), yang terakhir adalah aksi atau pengimplementasian nilai tersebut ke dalam sikap atau perilaku sehari-hari (*moral action*).²⁰

Jika proses tersebut diterjemahkan ke dalam perilaku dalam proses Pendidikan sebuah lembaga Pendidikan; setiap pengetahuan moral seyogyanya dimulai atau datang dari seorang guru sebagai sosok figure bagi peserta didiknya yang dilihat langsung oleh peserta didik, dari hal tersebut nilai-nilai, sikap ataupun perilaku yang didapati siswa dari gurunya dapat menjadi sebuah perasaan moral yang sedikit-demi sedikit mulai masuk ke dalam hati dan perasaan peserta didik, tentunya hal tersebut harus senantiasa dijaga secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Maka pada tahap berikutnya nilai-nilai, sikap dan perilaku yang sudah melekat dalam hati peserta didik sedikit demi sedikit akan diimplementasikan ke dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Hal tersebut juga berlaku bagi pembentukan disiplin siswa, maka dalam hal ini guru juga perlu memberikan gambaran kongkrit berupa sikap yang berkenaan langsung dengan disiplin siswa dalam proses Pendidikan dan pembelajaran.

¹⁹ Imam Suraji, "Urgensi Kompetensi Guru," 240.

²⁰ Wuri Wuryandani et al., "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 287.



Kesimpulan

Peranan kecerdasan emosional guru dalam membentuk kepribadian siswi di MA Al-Amien I Prenduan Sumenep Madura dilakukan dengan beberapa cara seperti meningkatkan kecerdasan emosional guru sebelum guru tersebut menjadi figur bagi anak didiknya. Penguasaan emosi dan pengendalian emosi juga diperlukan dalam menghadapi siswi agar mereka mampu dijadikan figur yang baik bagi kepribadian anak didik. Disini guru memberikan beberapa kegiatan positif yang membantu guru dalam membentuk kepribadian siswi di MA Al-Amien I. Kendala yang dihadapi guru dalam membentuk kepribadian siswi antara lain adalah anak didik yang memiliki sifat dan kepribadian yang bermacam-macam, dan kurangnya disiplin dalam menjalankan semua kegiatan.

Daftar Pustaka

- Aida, Nur. "Wawancara Pembentukan Kepribadian Murid Melalui Hubungan Emosional Dalam Pendidikan," 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rnika Cipta, 2002.
- Bahiyah, Khoridatul. "Wawancara Pembentukan Kepribadian Murid Melalui Hubungan Emosional Dalam Pendidikan," 2015.
- Fitriani, Aries. " Pendekatan 'Empat P' Dalam Kegiatan Pendidikan Dan Pembelajaran." *Cendekia* 9, no. 1 (2011): 55-64. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/864#:~:text=pendekatan%2C+pribadi%2C+pendorong%2C+produk>.
- Ginjar, Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*. Jakarta: ARG PUBLISHING, 2007.
- Imam Suraji. "Urgensi Kompetensi Guru." *Forum Tarbiyah* 10, no. 9 (2012): 8. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/forumtarbiyah/article/view/382>.
- Khairullah. "Peran Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fath* 05, no. 01 (2011): 79.
- Khosnawati. "Wawancara Pembentukan Kepribadian Murid Melalui Hubungan Emosional Dalam Pendidikan," 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Qudsi, Saifuddin. "Wawancara Pembentukan Kepribadian Murid Melalui Hubungan Emosional Dalam Pendidikan," 2015.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Wahid, Abdul. "Guru Sebagai Figur Sentral Dalam Pendidikan." *Sulesana* 8, no. 2 (2013): 1-12. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1273>.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, . Sapriya, and Dasim Budimansyah. "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 286-295.
- Zahnas, Haula. "Wawancara Pembentukan Kepribadian Murid Melalui Hubungan



Emosional Dalam Pendidikan,” 2015.